

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan Manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk. Salah satu tujuan dari sebuah perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki (Weston dan Brigham, 1991:64). Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Agar dapat memaksimalkan laba yang didapat oleh perusahaan, manajer keuangan perlu mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang timbul.

Semua faktor yang terdapat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Aktivitas aset yang terjadi dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan

produksi, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan baik untuk pemeliharaan ataupun biaya produksi.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, membutuhkan pengelolaan terhadap modal kerja secara lebih efisien. Untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang dialokasikan perusahaan untuk operasi perusahaan, dapat digunakan rasio lancar atau yang lebih dikenal dengan *Current Ratio*.

Perkembangan atau perubahan yang terjadi pada penjualan dan biaya, serta struktur modal akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Perubahan struktur modal atau *leverage* mempengaruhi beban biaya, serta efisiensi perusahaan dalam melakukan produksi. Karena perusahaan berkepentingan memaksimalkan laba, maka pihak manajemen perlu mengidentifikasi berbagai hal yang memiliki pengaruh terhadap laba. Kajian ini diperlukan karena perubahan-perubahan pada modal kerja, hutang dan penjualan serta biaya akan mempengaruhi laba yang diperoleh. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Irawati, 2016). Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena penting bagi masa depan perusahaan. Profitabilitas ekonomi suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan dari masing-masing perusahaan. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti ingin menguji bahwa adanya pengaruh struktur modal,

likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Kasmir (2019: 198) Profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam mengelola laba sangat penting bagi perusahaan, Profitabilitas menentukan prestasi keuangan perusahaan, Semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas maka akan semakin baik pula perusahaan dalam menghasilkan laba yang menunjukkan bahwa prospek perusahaan semakin baik. Untuk mengukur tingkat profitabilitas ada empat rasio yang dapat digunakan yaitu Net Profit Margin (NPM), *Return On Investment* 3 (ROI)/*Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Laba Per Lembar Saham (EPS).

Hubungan antara struktur modal dengan profitabilitas yaitu pada penelitian ini diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tingginya *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin besar risiko keuangan. Risiko keuangan ini dapat menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Penggunaan utang yang tinggi juga akan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga dan anggaran pokok pinjaman yang harus dibayar, yang semakin besar biaya tetap dapat berakibat menurunnya laba perusahaan. Menurunnya laba perusahaan dengan total aset yang sama akan menyebabkan profitabilitas mengalami penurunan pula.

Hubungan antara Likuiditas atau *Current Ratio* (CR) dengan profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) jika tanpa adanya pemanfaatan dan pengelolaan dana oleh perusahaan akan menjadikan beban bagi perusahaan karena adanya dana/ kas yang menganggur (*idle cash*). Hasil yang berbeda akan muncul jika perusahaan memanfaatkan kelebihan dana/ kas tersebut sementara waktu dalam bentuk investasi jangka pendek, dengan investasi jangka pendek tersebut akan mendapatkan tambahan laba yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Selain dipengaruhi struktur modal dan likuiditas, profitabilitas juga di pengaruhi oleh ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki aset besar. Semakin tinggi total aset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Semakin besar total aset menunjukkan bahwa semakin besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar dapat menyerap sumber-sumber modal yang besar pula. Sumber modal yang besar dapat memudahkan perusahaan untuk membeli persediaan barang dagangan untuk dijual. Banyaknya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tentu akan meningkatkan laba perusahaan.

Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE). Alasan menggunakan ROE karena rasio ini digunakan untuk

mengukur tingkat pengembalian yang di hasilkan dari investasi yang menjadi hak pemilik modal. Rasio *Return on Equity* (ROE). yang semakin tinggi menandakan semakin tinggi laba yang dihasilkan dan semakin baik kinerja suatu perusahaan. Penggunaan hutang untuk membiayai keputusan investasi dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam *meningkatkan Return on Equity* (ROE). Penggunaan hutang akan meningkatkan ROE apabila target penjualan terpenuhi dan laba perusahaan meningkat, namun akan menurunkan ROE apabila target penjualan tidak terpenuhi dan laba perusahaan menurun.

Tabel di bawah ini adalah tabel perkembangan profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata Nilai Debt to Equity Ratio, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Bursa Efek Indonesia tahun 2018 dan tahun 2021**

<b>Tahun</b>	<b>DER</b>	<b>Likuiditas</b>	<b>Total Asset (Miliar)</b>	<b>Profitabilitas</b>
2018	56%	0,023%	31,160,000,000	0,08%
2019	110,9%	0,036%	31,210,000,000	0,14%
2020	137,49%	0,036%	31,300,000,000	0,12%
2021	68.10%	0,037%	31,330,000,000	0,16%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa Profitabilitas mengalami fluktuasi, pada tahun 2018 profitabilitas sebesar 0,8% tahun 2019 sebesar 0,14% tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,12% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 0,16%. *Debt to Equity Ratio* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar 56%, tahun 2019 naik menjadi 110,9%, tahun 2020 kembali meningkat

sebesar 137,49% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar menjadi 68,10%. Untuk likuiditas, setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 nilai likuiditas sebesar 0,023%, pada tahun 2019 sebesar 0,036%, tahun 2020 sebesar 0,036%, dan pada tahun 2021 naik menjadi 0,037%. Ukuran perusahaan juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 ukuran perusahaan sebesar 31,160,000,000 tahun 2019 sebesar 31,210,000,000 tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 31,300,000,000 dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 31,330,000,000.

Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia semakin menurun, sehingga menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik, karena tingkat pengambilan yang semakin menurun.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh struktur modal, Hasil penelitian dari (Dewi, 2019). yang mendapatkan hasil bahwa Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian yang terdahulu yang diteliti oleh (Endang, et al., 2015) yang mendapatkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, Selanjutnya Hasil penelitian (Rifai et al., 2015) Yang mendapatkan hasil ada pengaruh yang signifikan antara struktur modal terhadap profitabilitas. Adapun hasil penelitian dari (Aryanti et al., 2017) yang dimana Struktur Modal secara parsial berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Hasil penelitian dari (Stein 2012). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan variable pengukuran yang terkait struktur modal. Adanya

peningkatan hutang akan mempengaruhi risiko dan keuntungan yang diperoleh perusahaan yang diakibatkan dari penggunaan hutang tersebut. Hal ini disebabkan penggunaan hutang mempunyai risiko yang tinggi yaitu biaya modal. Dengan kata lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negative terhadap profitabilitas. Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Rosyadah (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE).

Selain itu, *Debt to Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan total hutang dan mengukur tingkat solvabilitas perusahaan dengan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvable berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Namun, hutang bias berarti buruk pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, dimana perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan karena menunjukkan peningkatan dari risiko pada kreditor berupa ketidak mampuan perusahaan membayar semua kewajibannya yang berarti dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadah (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE).

*Current Ratio* (CR) atau pinjaman jangka pendek yang menjadi salah satu rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Dalam

kondisi ekonomi baik dan suku bunga rendah, maka dapat meningkatkan keuntungan. Namun, nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari risiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya. Shingh (2013) menyatakan bahwa *current ratio* merupakan indikator terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat. Penelitian yang dilakukannya menghasilkan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian dari (Hastuti, 2010). Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian (Rifai et al., 2015) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas secara parsial. Sedangkan Menurut hasil penelitian dari (Putra & Badjra, 2015) Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Alasan peneliti menggunakan perusahaan sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian adalah dikarenakan perusahaan sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor yang memiliki peran yang cukup penting terhadap perekonomian Indonesia. Sempat terkendala dengan nilai tukar yang melemah pada tahun 2015 yang secara langsung maupun tidak langsung menekan kinerja keuangan perusahaan yang salah satunya dikarenakan bahan baku perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia mengimpor dari luar negeri. Selain itu, pelemahan nilai rupiah juga memengaruhi jumlah hutang beberapa perusahaan. Sejak awal tahun 2017, sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil

mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi. Hal tersebut mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang membaik. Tidak tanggung, bahkan sektor industri dasar dan kimia menjadi sektor yang pertumbuhannya paling tinggi kedua setelah sektor keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan suatu gambaran tentang adanya pengaruh berbeda-beda yang ditimbulkan oleh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini untuk menganalisis pengelolaan struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan juga menguji kembali pengaruh variable tersebut terhadap profitabilitas yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan dukungan teori sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah ada pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan dari penelitian ini, maka penulis berharap dapat memberikan manfaat dari laporan penelitian ini bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

- 1) Manfaat Teoristis
  - a. Untuk Mahasiswa

Penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat memberikan manfaat untuk membandingkan secara nyata antara teori yang telah didapat selama masa perkuliahan dengan keadaan nyata yang terjadi dalam suatu perusahaan dan digunakan sebagai salah satu hasil studi empiris untuk menambah pengetahuan, memberi pemahaman, gambaran dan wawasan mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Current Ratio* (CR) dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROE).

b. Untuk Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan *referensi* penelitian selanjutnya di Universitas Mahasaraswati Denpasar dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penelitian lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang pengaruh struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta dapat dijadikan sebagai referensi masa yang akan datang.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Pecking Order Theory*

Teori pecking order pertama kali di kemukakan oleh seorang akademisi, Donald Donaldson yang melakukan pengamatan terhadap perilaku struktur modal perusahaan memiliki urutan-urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan perusahaan. Dalam pengamatannya menunjukkan, perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi ternyata cenderung menggunakan utang yang lebih rendah. Namun, perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena alasan dana internal yang tidak mencukupi.

Pada tahun 1984, Myers dan Majluf mengemukakan mengenai teori Specking order. Mereka menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir (*Weston dan Copeland, 2010*). Perusahaan-perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut disebabkan karena mereka memerlukan *external financing* yang sedikit, sedangkan perusahaan-perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai hutang yang

lebih besar karena alasan dana internal yang tidak mencukupi kebutuhan dan karena hutang merupakan sumber eksternal yang paling disukai disbanding dengan menerbitkan saham baru. Hal ini disebabkan karena untuk menerbitkan saham baru, perusahaan harus mengeluarkan biaya modal saham.

Selain itu, dikutip oleh Smart, *et al.* (2004) terdapat scenario urutan (hierarki) dalam memilih sumber pendanaan, yaitu:

- 1) Lebih memilih untuk menggunakan sumber dana dari dalam atau pendanaan internal dari pada pendapatan eksternal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba ditahan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan.
- 2) Apabila pendanaan eksternal diperlukan, maka perusahaan akan memilih pertama kali dari sekuritas yang paling aman, yaitu hutang yang paling rendah resikonya, turun ke hutang yang lebih berisiko, sekuritas *hybrid* seperti obligasi konversi, saham preferen, dan yang terakhir saham biasa.
- 3) Terdapat kebijakan dividen yang konstan, yaitu perusahaan akan menetapkan jumlah pembayaran dividen yang konstan, tidak terpengaruh oleh besarnya untung/rugi perusahaan.
- 4) Untuk mengantisipasi kekurangan persediaan kas karena adanya kebijak dividen yang konstan dan fluktuasi dari tingkat keuntungan, serta kesempatan investasi, maka perusahaan akan mengambil portofolio investasi lancar yang tersedia.

Selain itu, menurut Brealey, Myers, dan Allen (2008), beberapa argument yang mendukung leon pecking order ini Antara lain :

- 1) Perusahaan cenderung menyukai pendanaan secara internal karena beberapa alasan antara lain :
  - a) Dapat dihasilkan dalam waktu relative cepat
  - b) Tidak ada kewajiban membayar beban bunga
  - c) Tidak ada biaya akibat prosedur pengendalian kelayakan hutang
  - d) Memiliki jangka waktu yang tidak terbatas
  - e) Tidak ada campur tangan pihak ketiga
- 2) Perusahaan ingin menaikkan rasio pembayaran dividennya untuk menstimulus peningkatan jumlah kesempatan investasi yang mungkin dilakukan investor dengan menghindari adanya perubahan pembagian dividen secara tiba-tiba yang dapat timbul akibat penerbitan saham baru.
- 3) Karena adanya fluktuasi keuangan dan kesempatan investasi yang tidak terduga, aliran kas masuk yang bersumber dari pembiayaan internal perusahaan dapat lebih atau pun kurang dari aliran kas keluar (pengeluaran) perusahaan, Apabila aliran kas yang masuk lebih tinggi, maka perusahaan dapat menggunakan kas kas tersebut untuk membayar hutang ataupun membeli surat berharga yang diperjual belikan. Apabila aliran kas yang keluar lebih tinggi, maka perusahaan dapat menjual surat berharga yang dimilikinya, daripada harus mengurangi jumlah dividen yang dibagikan pada pemegang saham

4) Ketika pembiayaan eksternal dibutuhkan, maka perusahaan akan menerbitkan surat berharga dari urutan yang paling aman. Oleh karenanya, perusahaan akan memulai dari penerbitan surat hutang, kemudian surat berharga campuran seperti obligasi yang dapat dikonversi (convertible bond), kemudian pembiayaan dari ekuitas (penjual saham) sebagai usaha terakhir. Lebih jauh lagi, pembiayaan internal membutuhkan biaya yang paling rendah, diikuti dengan penerbitan surat hutang yang memerlukan biaya cukup rendah, dan pembiayaan ekuitas yang memerlukan biaya paling besar. Sebagai tambahan, pada pasar saham, investor akan menangkap pasar sinyal negative apabila sebuah perusahaan menerbitkan saham, dan menangkap sinyal positif apabila perusahaan menerbitkan surat hilang.

Oleh karena itu, teori dapat menjelaskan alasan perusahaan meraih tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat hutang yang lebih kecil. Tingkat hutang yang kecil tersebut tidak dikarenakan perusahaan yang menargetkan tingkat hutang yang kecil, tetapi karena mereka tidak memerlukan dana eksternal dalam jumlah yang banyak.

### **2.1.2 Struktur Modal**

Dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan, kebutuhan akan modal sangat penting bagi perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Modal dibutuhkan oleh setiap perusahaan, terutama untuk perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur

mempunyai potensi dalam mengembangkan prodaknya secara lebih cepat, yaitu dengan melakukan berbagai inovasi dan cenderung mempunyai ekspansi pasar yang lebih luas dibandingkan perusahaan non manufaktur atau perusahaan jasa. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan berapa besarnya modal yang dibutuhkan untuk memenuhi atau membiayai usahannya. Kebutuhan akan modal tersebut dapat dipenuhi dari berbagai sumber dan mempunyai jenis yang berbeda-beda. Modal terdiri atas ekuitas (modal sendiri) dan hutang (debt).

Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang dapat diartikan sebagai pembelanjaan permanen yang mencerminkan pertimbangan antar hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Weston dan Copeland (2010) memberikan definisi struktur modal sebagai pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Nilai buku dari modal pemegang saham terdiri dari saham biasa, modal disetor atau surplus modal dan akumulasi laba ditahan. Bila perusahaan memiliki perusahaan preferen, maka saham tersebut akan ditambahkan pada modal pemegang saham.

Struktur modal ditentukan dengan membandingkan total hutang jangka panjang atas modal sendiri perusahaan (Riyanto,2011). Struktur modal merupakan perbandingan atau perimbangan dana jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan.

Dalam penelitian ini, determinan struktur modal yang akan diteliti lebih lanjut meliputi beberapa rasio keuangan, yaitu *debt in equity ratio* (DER) dan *debt to assets ratio* (DAR).

1) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Jumlah hutang didalam neraca akan menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Modal pinjaman dapat berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, tetapi pada umumnya pinjaman jangka panjang jauh lebih besar dibandingkan dengan utang jangka pendek, maka perhatian analisis keuangan biasanya lebih menekankan pada jenis hutang ini. Rasio ini menunjukkan hubungan Antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur finansial leverage dari suatu perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Selain itu, rasio ini juga menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan presentase dana yang diberikan oleh kreditur bagi perusahaan.

$$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

### 2.1.3 Likuiditas

Pengertian Likuiditas menurut Weston dalam kasmir (2019:129) adalah rasio yang menggunakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban hutang jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi hutang (membayar) tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Kasmir juga menyebutkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuiditasnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu aktiva lancar dengan total *passive lancer* (hutang jangka pendek).

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecinya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga dan persediaan.

Menurut Hanavi (2009:77) indikator dari rasio likuiditas yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR). Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio* (CR).

### 1) Current Ratio (CR)

Pinjaman jangka pendek atau current liabilities terkadang tidak terlalu diperhatikan. Hal ini dikarenakan seberapa besar dianggap sebagai “spontaneous”, yaitu timbulnya hutang jangka pendek tersebut adalah suatu hal yang wajar dalam operasi perusahaan. Adanya hutang jangka pendek ini tidak akan menyebabkan perusahaan membayar kewajiban finansial yang sifatnya tetap dalam jangka panjang.

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

#### 2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan meruakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total asset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Dan sebaliknya, semakin rendah total asset menindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil. Semakin besar total asset menunjukkan bahwa semakin besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diukur menggunakan Ln total asset. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aktiva perusahaan setiap tahun (Suryaputri dan Astusi, 2003). Ukuran perusahaan yang diukur dengan asset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan asset yang besar maka akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha yang maksimal dan perusahaan dengan

asset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan asset yang dimilikinya yang relative kecil (Rifai et al., 2015).

Menurut Handri Kusuma (2005:83), ada tiga teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan, antara lain :

- a. Teori Teknologi, yang menekankan pada modal fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
- b. Teori Organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resource*.
- c. Teori Institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti system perundang-undangan, peraturan anti-*trust*, perlindungan patent, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan (Hastuti, 2010).

### 2.1.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencetak laba. Jika suatu perusahaan mencetak laba yang tinggi, dapat dikatakan agent berhasil dalam pengelolaan perusahaannya. Dengan laba yang tinggi maka juga akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga nantiannya akan menjauhkan suatu perusahaan

dari ancaman financial distress (Hidayat dan Meiranto 2014). Menurut Aisyah,et.al.,(2017) Rasio profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi *finansial* atas penggunaan asset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah 21 bunga dan pajak).

Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total asset. Profitailitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aktiva dan pasiva salam suatu periode. Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa besar penggunaan nilai atas saham yang dimiliki (Ananto, et.al., 2017)

UNMAS DENPASAR

## **2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya**

- 1) Bedasarkan penelitian sebelumnya dari Dewi & Gunadi (2021) Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. Penelitian ini dilakukan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek dari penelitian ini adalah perputaran modal kerja, struktur modal, dan likuiditas terhadap

profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sampel 10 perusahaan. Metode yang digunakan purposive sampling. Dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Analisis Regresi Linier Berganda Berdasarkan nilai-nilai pada lampiran, maka persamaan regresi linier berganda akan menjadi:  $Y = 18.833 + 1.589 X_1 - 11.701 X_2 - 0.437 X_3$  Dari persamaan diatas dapat dimaknai sebagai berikut:  $b_1 = 1.589$  artinya apabila perputaran modal kerja ( $X_1$ ) semakin baik, sedangkan struktur modal ( $X_2$ ) dan likuiditas ( $X_3$ ) tetap maka profitabilitas ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 1.589 kali.  $b_2 = -11.701$  artinya apabila struktur modal ( $X_2$ ) semakin baik, sedangkan perputaran modal kerja ( $X_1$ ) dan likuiditas ( $X_3$ ) tetap maka profitabilitas ( $Y$ ) akan menurun sebesar 11.701 kali.  $b_3 = -0.437$  artinya likuiditas ( $X_3$ ) semakin baik, sedangkan perputaran modal kerja ( $X_1$ ) dan struktur modal ( $X_2$ ) tetap maka profitabilitas ( $Y$ ) akan menurun -0.437. Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh struktur modal ( $X_2$ ) dan likuiditas ( $X_3$ ) berpengaruh negatif dimana artinya bila variabel struktur modal ( $X_2$ ) dan likuiditas ( $X_3$ ) meningkat maka akan menyebabkan profitabilitas ( $Y$ ) menurun begitu pula sebaliknya. Sedangkan untuk variabel perputaran modal kerja ( $X_1$ ) memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas ( $Y$ ), sehingga ketika perputaran modal kerja ( $X_1$ ), maka akan meningkatkan profitabilitas ( $Y$ ).

- 2) Penelitian dari Handayani & Widyawati (2020) Pengaruh *Leverage*, Likuiditas Dan *Firm Size* Terhadap Profitabilitas Perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas, *leverage* terhadap profitabilitas, *firm size* terhadap terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan di sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 yang berjumlah 40 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yang menghasilkan 18 perusahaan selama tahun 2016- 2018. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil melalui teknik dokumentasi yang terdiri dari annual report perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2016-2018. Metode analisis data penelitian ini yaitu analisis regresi berganda.
- 3) Berdasarkan Penelitian oleh Dewi (2019) dengan judul Pengaruh Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014- 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 dengan

15 sampel perusahaan dalam 4 tahun amatan periode 2014-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis dan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
  - b. Likuiditas manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
  - c. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi Profitabilitas adalah DER dibuktikan dengan nilai t sebesar 4,226
- 4) Penelitian selanjutnya oleh Jayanti (2018), dengan judul Pengaruh *Leverage*, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Di Bei Tahun 2016 – 2018 yang dimana Hipotesis pertama digunakan untuk menguji kebenaran bahwa *Leverage* (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018. Nilai thitung adalah 3,060, nilai ttabel dengan  $df = 33 - 3 - 1 = 29$ , pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 1,699. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,060 > 1,699$ ) dan  $\alpha < 0,05$  ( $0,005 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan leverage (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan diterima.

Hipotesis kedua digunakan untuk menguji kebenaran bahwa ukuran perusahaan (Size) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018. Nilai thitung adalah -0,366, nilai ttabel dengan  $df\ 33-3-1 = 29$ , pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 1,699. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,366 < 1,699$ ) dan  $\alpha > 0,05$  ( $0,717 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan ukuran perusahaan (Size) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ditolak. Hipotesis ketiga digunakan untuk menguji kebenaran bahwa pertumbuhan perusahaan (Growth) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018. Nilai thitung adalah -0,701, nilai ttabel dengan  $df\ 33-3-1 = 29$ , pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 1,699. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,701 < 1,699$ ) dan  $\alpha > 0,05$  ( $0,489 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan pertumbuhan perusahaan (Growth) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan ditolak.

- 5) Penelitian dari Irwan & Kusuma (2019) Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. Perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan kegiatan usahanya, baik yang berasal dari pihak internal, maupun eksternal. Profitabilitas merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan modal asing, dimana modal

sendiri berupa laba ditahan dan kepemilikan saham, sedangkan modal asing berupa hutang. Perolehan profitabilitas diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan total aset keseluruhan (*Return On Assets*). Perusahaan membutuhkan manajer keuangan untuk menciptakan profitabilitas secara optimal yang dapat

menyeimbangkan penggunaan utang dengan laba. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia sebanyak 11 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 hingga 2017 dengan menggunakan *purposive sampling* dimana pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan kriteria sampel yang diperlukan sebanyak 11 perusahaan industry dasar dan kimia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal yang di ukur oleh *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, struktur modal yang di ukur oleh *debt to equity ratio* tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

- 6) Penelitian selanjutnya Aryanti et al., (2017) Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan yang tergabung dalam lq 45 di bursa efek indonesia tahun 2013-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan perusahaan terhadap *Return on Aset* (ROA) pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2015. Periode penelitian

dilakukan selama 3 tahun yaitu tahun 2013 – 2015. Penelitian ini bertempat di lokasi penelitian Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data kuantitatif yang merupakan data sekunder, metode penarikan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, dari hasil metode ini perusahaan yang menjadi sampel 31 perusahaan. Namun karena terjadi masalah maka jumlah perusahaan menjadi 21 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa DER dan Pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 terhadap ROA sedangkan Total Asset memiliki nilai signifikan sebesar 0.632 terhadap ROA. Nilai R dari penelitian ini sebesar 0,491. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh dari variabel DER, Total Aset, Pertumbuhan Penjualan terhadap ROA sebesar 49,1 % sedangkan 50,9 % dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dari penelitian ini memiliki hubungan kurang kuat mempengaruhi variabel terikat. Setelah melakukan pengujian hipotesis tentang Struktur Modal (DER), Ukuran Perusahaan (Total Asset), dan pertumbuhan perusahaan (Pertumbuhan Penjualan) Terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014 dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA), pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis 1 yang telah diterima. Hal ini dikarenakan signifikansinya  $<0,05$ , Secara parsial, Ukuran Perusahaan (Totalasset)

berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA), pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia, maka hipotesis 2 yang telah ditolak. Hal ini dikarenakan signifikansinya  $> 0,05$ , dan secara parsial Pertumbuhan Perusahaan (Pertumbuhan Penjualan) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA), pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis 3 yang telah diterima. Hal ini dikarenakan signifikansinya  $< 0,05$ , sedangkan Secara simultan, Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*), Ukuran Perusahaan (Total Asset), Pertumbuhan Perusahaan (Pertumbuhan Penjualan) berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA), pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis 4 yang telah diterima. Hal ini dikarenakan  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} = 11,916 > 2,86$

- 7) Penelitian berikutnya oleh Rifai et al., (2015) Dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2012. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap hipotesis yang telah dirumuskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai  $t$  hitung sebesar 3,612 dan angka probabilitas 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas secara parsial. Dengan

demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

2. Nilai t hitung sebesar -3,268 dan angka probabilitas 0,001 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara struktur modal terhadap profitabilitas secara parsial. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara struktur modal terhadap profitabilitas.

3. Nilai t hitung sebesar -0,041 dan angka probabilitas 0,967 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas secara parsial. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.

- 8) Selanjutnya Penelitian dari Fransisca & Widjaja (2015) pengaruh *leverage*, *likuiditas*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Laporan keuangan didapatkan dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [web.idx.id](http://web.idx.id). Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling method* dengan kriteria antara lain terdaftar di BEI paling lambat periode 2014,

menerbitkan laporan keuangan secara lengkap, tidak pernah mengalami delisting, memiliki laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah dan memiliki laba positif selama periode 2014-2017. Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat adalah 22 perusahaan yang dapat dikatakan merupakan subjek pada penelitian ini. Objek dalam penelitian ini terdiri dari *leverage*, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan yang merupakan variabel independen dan profitabilitas yang merupakan variabel dependen. Dalam penelitian ini, profitabilitas dihitung dengan *Return on Asset (ROA)*, *leverage* dihitung dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, likuiditas dihitung dengan *Current Ratio (CR)*, pertumbuhan penjualan dihitung dengan perbandingan penjualan dengan periode sebelumnya dan ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural dari total aset.

Hasil uji secara simultan atau uji hipotesis satu yang menggunakan random effect menjelaskan bahwa variabel *leverage*, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Hasil uji tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kaur dan Kaur, 2016). Namun, hasil uji tersebut sesuai dengan teori RBV dimana faktor-faktor *internal* menjadi faktor penentu utama profitabilitas. Berdasarkan hasil yang didapatkan, *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap profitabilitas dimana tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartikasari dan Merianti, 2016) namun sesuai dengan penelitian (Dawar, 2014; Kaur dan Kaur, 2016; Fareed et al.,

2016; Isik, 2017; Mahmood dan Malik, 2018; Alarussi dan Alhaderi, 2018; Avdavolic, 2018). Berdasarkan hasil yang didapatkan, likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan, namun memiliki hubungan yang negatif terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dawar, 2014; Durrah et al., 2016; Isik, 2017). Berdasarkan hasil yang didapatkan, pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas dimana berbeda dengan pernyataan (Dawar, 2014; Fareed et al., 2017; Zainudin et al., 2018) dimana tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil yang didapatkan, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas, dimana tidak sesuai dengan penelitian (Dawar, 2014; Isik, 2017; Fareed et al., 2016; Mahmood dan Malik, 2018; Yazdanfar, 2013; Zainudin et al., 2016)

